

Perumusan Strategi Pengembangan Desa Wisata Tritik Kabupaten Nganjuk Berbasis Analisis SWOT

*Building a Tritik Tourism Village Development Strategy in Nganjuk Regency
Based on SWOT Analysis*

Putri Juwita Shinta Dewi^{1✉}, Muhammad Ilham Fahmi²,
Nuri Herachwati³, Tri Siwi Agustina⁴

¹²Magister Pengembangan Sumber Daya Manusia, Sekolah Pascasarjana,
Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

³⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

✉putri.juwita.inta-2020@pasca.unair.ac.id

Article history:

Submitted:25 Mrt 2022

Approved:20 Apr 2022

Published:21 Apr 2022

Abstract: *The absence of a tourism village development strategy can result in the potential of Tritik Village not being utilized properly as a tourist destination. This development strategy aims to help the community plan the development of their area as a tourist village so that they have an understanding of their strengths, weaknesses, opportunities, and threats. Researchers with the community formulate a strategy using a SWOT analysis that has been identified through interviews and observations through community empowerment activities in Tritik Village. Researchers present the results of the identification of the factors which are then processed into a SWOT analysis diagram so that they can help the community and stakeholders better understand and analyze it so that the right strategy is obtained in developing a tourist village in the Tritik Village area. The results of this study indicate that the strategy that can be applied is the Strength Opportunity strategy in which the strategy is carried out by utilizing all strengths to seize and take advantage of opportunities as much as possible.*

Keywords: *Community Empowerment; SWOT Analysis; Tourism Village Strategy; Tourist Village.*

Abstrak: Tidak adanya strategi pengembangan desa wisata yang diterapkan dapat mengakibatkan potensi wisata yang dimiliki pada Desa Tritik tidak termanfaatkan dengan baik. Strategi pengembangan ini bertujuan untuk membantu masyarakat merencanakan pengembangan wilayahnya sebagai desa wisata agar mereka memiliki pemahaman tentang faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki oleh desa tersebut. Peneliti bersama masyarakat merumuskan strategi dengan menggunakan analisis SWOT yang telah diidentifikasi dengan cara wawancara dan observasi melalui aktivitas pemberdayaan masyarakat di Desa Tritik. Peneliti menyajikan sebuah hasil identifikasi faktor-faktor internal yang meliputi faktor kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal yang meliputi faktor peluang dan ancaman. Selanjutnya diolah ke dalam suatu diagram analisa SWOT agar masyarakat dan *stakeholder* lebih memahami dan menganalisa faktor-faktor tersebut sehingga didapatkan sebuah strategi yang tepat dalam mengembangkan desa wisata di wilayah Tritik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan terlebih dulu adalah strategi SO (*Strength Opportunity*) di mana strategi tersebut dijalankan dengan mendayagunakan seluruh kekuatan dalam mendapatkan dan atau memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

Kata kunci: Analisis SWOT, Desa Wisata, Pemberdayaan Masyarakat, Strategi Desa Wisata.

P-ISSN 2715-7997 E-ISSN 2716-0750 © 2020 The Author(s).

Published by LP2M INSURI Ponorogo. This is an open access article under the [CC BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

doi: <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i1.1370>

Pendahuluan

Desa Tritik pada hasil penilaian tahun 2020 oleh Kementerian Desa (Gambar 1) berada dalam status desa berkembang atau desa madya. Berdasarkan klasifikasi status desa pada PermendesaPDTTTrans Nomor 2 Tahun 2016 tentang Indeks Desa Membangun, desa berkembang adalah desa yang memiliki potensi menjadi desa maju karena memiliki sumber daya sosial, ekonomi, dan ekologi sebagai sebuah potensi, namun belum sempat dikelola secara efektif dan optimal dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, kualitas hidup masyarakat, dan menanggulangi kemiskinan. Klasifikasi status desa memiliki indikator yang dapat dilihat melalui sebuah indeks. Indeks tersebut adalah Indeks Desa Membangun (IDM). Indeks ini digunakan dalam mengukur kemandirian sebuah desa yang didapatkan melalui analisis dan nilai komposit. Seluruh nilai masing-masing indikator yang terpilih berdasarkan otoritas kewenangan dan fungsi dari Kemendesa PDTT. Desa yang berkembang adalah desa yang memperoleh nilai IDM lebih besar dari 0,5989 dan atau sama dengan 0,7072.

| OLAH DATA PERITEM | | RUMUSAN POKOK | |
|-------------------|---------------------|----------------------------|--------------|
| PROVINSI | : JAWA TIMUR | SKOR IDM SAAT INI | : 0.6476 |
| KABUPATEN | : KABUPATEN NGANJUK | STATUS IDM | : BERKEMBANG |
| KECAMATAN | : REJOSO | TARGET STATUS | : MAJU |
| DESA | : TRITIK | SKOR IDM MINIMAL | : 0.7073 |
| | | PENAMBAHAN YANG DIBUTUHKAN | : 0.0597 |

Gambar 1. Status Desa Tritik di Laman Web KEMENDESA

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa Desa Tritik memiliki potensi alam yang berlimpah berupa sungai purba yang dikelilingi tanaman dari perhutani dan berada di antara dua pegunungan. Komunitas pecinta sejarah Kabupaten Nganjuk (Kota Sejuk) adalah sebuah lembaga swadaya masyarakat di Kabupaten Nganjuk yang memiliki misi untuk mengungkap dan belajar bersama mengenai sejarah tempat dan tokoh di Nganjuk. Peneliti mendapatkan temuan potensi sejarah di beberapa desa di Nganjuk khususnya Desa Tritik. Di sisi lain pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 dipaparkan bahwa secara perencanaan nasional, sebuah transformasi ekonomi desa dapat dilaksanakan melalui pengembangan desa wisata, desa digital, pengembangan kawasan perdesaan, produk unggulan desa, dan peningkatan peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan BUMDes Bersama. Hal tersebut dapat dimanfaatkan dan memiliki potensi kolaborasi dengan banyak dinas dengan membuat desa wisata terhadap potensi yang ada di Desa Tritik.

Meskipun demikian, belum ada potensi yang dimanfaatkan sebagai bentuk produk unggulan dari desa tersebut. Potensi yang desa miliki tidak akan digunakan secara optimal apabila kurang strategi dalam mendayagunakannya. Definisi strategi sendiri menurut Chandler adalah sebuah tujuan jangka panjang dari suatu organisasi, serta pendayagunaan dan alokasi semua sumber daya yang dianggap penting untuk mencapai sebuah tujuan organisasi (Rangkuti, 2014).

Dari fenomena tersebut menjadikan perlunya perumusan strategi untuk pembentukan dan pengembangan desa wisata, salah satu pendekatannya melalui analisis SWOT. Dengan menggunakan metode tersebut, tim peneliti akan dapat mengidentifikasi secara general bagaimana faktor internal dan eksternal dari Desa Tritik agar menjadi sebuah destinasi desa wisata.

Metode

Salah satu tahapan dalam mengembangkan masyarakat adalah *visioning*. Tahapan tersebut adalah salah satu metode dalam membentuk pandangan jarak jauh di masa depan dari masyarakat dan bertujuan membawa sudut pandang yang luas dari individu dan/atau kelompok untuk menyepakati sebuah konsensus atau pernyataan tertulis dari visi yang mereka tunjukkan. Maka dari itu, analisis SWOT adalah salah satu media yang tepat untuk menampung ide-ide dan fakta yang mereka sampaikan (Haines, 2009).

Lokasi dan Partisipan Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dilakukan di Dusun Tritik, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk. Kegiatan ini dilakukan pada Juli 2021 sampai dengan Oktober 2021. Partisipan yang mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah perwakilan warga, para tokoh masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat komunitas pecinta sejarah Kabupaten Nganjuk.

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. *Pertama*, teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mendokumentasikan kondisi social, ekonomi, dan ekologi yang ada di Desa Tritik, Kabupaten Nganjuk. *Kedua*, Teknik observasi. Teknik ini digunakan untuk mengetahui kondisi dan potensi yang ada di Desa Tritik untuk menjadi desa wisata. *Ketiga*, studi literatur. Teknik ini dilakukan dengan mencari data dari kepustakaan seperti naskah, buku, dan dokumen lainnya yang mendukung penelitian (Koentjaraningrat, 1983). *Keempat*, teknik wawancara. Teknik ini digunakan untuk menemukan permasalahan yang bisa diteliti dan dapat digunakan jika peneliti ingin lebih mengetahui hal-hal ataupun fenomena yang lebih mendalam terkait penelitian (Sugiyono, 2013). *Kelima*, teknik FGD (*Focus Discussion Group*). Merupakan suatu proses untuk melakukan pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang spesifik melalui diskusi yang dilakukan secara berkelompok (Irwanto, 2006).

Metode Analisis Data

Metode ini berbentuk analisa sistem dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan pengenalan berbagai aspek dengan cara merumuskan strategi yang diharapkan dapat membongkar sesuatu permasalahan, Analisis ini didasarkan pada logika

dalam mengoptimalkan daya (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), tetapi dengan cara bersamaan juga bisa meminimalisir sebuah kelemahan (*weaknesses*) dan bahaya (*threats*) (Rangkuti, 2014).

Analisis SWOT terdiri dari empat faktor, yaitu: 1) kekuatan (*strengths*) adalah sebuah kondisi di mana terdapat kekuatan dalam sebuah organisasi atau proyek. Kekuatan yang dianalisis adalah sebuah faktor yang terdapat dalam internal organisasi atau proyek yang ada; 2) kelemahan (*weakness*) ialah aspek yang ada dalam badan organisasi dan proyek ataupun rancangan bidang usaha itu sendiri, di mana berisi aspek yang tidak menguntungkan untuk pengembangan sebuah organisasi atau proyek; 3) kesempatan (*opportunities*) ialah kesempatan tumbuh di masa mendatang, situasi yang terjadi adalah kesempatan dari luar organisasi, proyek, ataupun rancangan bidang usaha, misalnya birokrasi kebijakan dan pesaing; 4) ancaman (*threats*) adalah faktor mengancam yang timbul dari eksternal sebuah organisasi. Ancaman ini mampu mendistraksi jalannya sebuah organisasi atau proyek.

Komponen-komponen di atas ditulis dalam diagram analisis SWOT. Diagram ini dapat menggambarkan secara lebih jelas kelebihan dan kelemahan yang dimiliki organisasi untuk menghadapi atau menyambut peluang dan ancaman dari luar. Ada empat alternatif strategi yang dapat digunakan, yaitu: 1) Strategi (*Strength-Opportunities*) atau strategi SO adalah sebuah strategi yang menunjukkan bagaimana mendayagunakan faktor kekuatan untuk mendapatkan peluang; 2) Strategi (*Strengths-Threats*) atau strategi ST adalah sebuah strategi dalam mendayagunakan faktor kekuatan yang dimiliki oleh sebuah organisasi untuk mengatasi faktor-faktor dari ancaman yang ada; 3) Strategi (*Weaknesses-Opportunities*) atau strategi WO adalah sebuah implementasi startegi dengan mendayagunakan peluang yang ada pada eksternal organisasi dengan meminimalisir sebuah kelemahan yang ada dalam internal sebuah organisasi; 4) Strategi (*Weaknesses- Threats*) atau strategi WT adalah sebuah strategi pada organisasi agar bertahan dan berusaha meminimalisir sebuah kelemahan yang ada pada internal sebuah organisasi dan menghindari ancaman yang datang dari eksternal.



Gambar 2. Diagram Analisa SWOT

Hail dan Pembahasan

Berdasarkan tahapan *visioning* pada Desa Tritik, maka didapatkan hasil mengenai identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan. Selanjutnya, temuan-temuan tersebut disajikan dalam matriks SWOT beserta penilaiannya.

Identifikasi Potensi, Permasalahan, Peluang dan Tantangan

Pertama, Kekuatan (*strengths*) dari Desa Tritik adalah letak geografis. Desa Tritik terletak pada kaki Gunung Pandan dengan ketinggian 490 mdpl dan kontur tanah yang relatif naik turun dengan dikelilingi oleh hutan jati dan persawahan. Desa Tritik juga memiliki sungai purba yang mengalir dari air terjun Watu Gendo hingga melewati pedesaan Tritik yang memiliki banyak fosil kehidupan masa lampau, sehingga kondisi geografis Desa Tritik memungkinkan untuk dikembangkan sebagai wisata alam dan purbakala. Terdapat juga potensi budaya dari peninggalan prasejarah klasik hingga Islam, peninggalan peradaban kuno seperti menhir berbentuk ular raksasa, tembikar, batu lumping, beberapa fosil hewan purba, benda-benda purbakala dari zaman megalitikum, artefak berupa gerabah dan keramik, dan terdapat makam seorang tokoh Agama Islam, Ki Ageng Ngaliman.

Potensi alamnya dikelilingi oleh kawasan Perhutani dan berada di antara dua pegunungan. Di lereng Gunung Pandan terdapat sungai purba. Wilayah dengan *view* terasering sawah seperti kawasan Ubud, Bali. Secara kelembagaan, partisipasi masyarakat dan lembaga dalam membangun desa secara berkelanjutan ditunjukkan dalam semangat komunitas yang tinggi. Dalam berbagai forum diskusi, tokoh masyarakat, tokoh pemerintahan, dan tokoh agama tidak pernah absen dalam berpartisipasi. Begitu juga dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya seperti gotong-royong dan bersih desa. Pemasukan mayoritas masyarakat Desa Tritik bergantung pada tanaman porang. Produksi porang di Desa Tritik mencapai kurang lebih 4 ton per tahun. Dengan produksi porang yang tinggi memungkinkan kondisi ekonomi yang tergolong baik bagi masyarakat Desa Tritik.

Kedua, kelemahan (*weakness*) Desa Tritik ialah jumlah penduduknya kurang dari 1000 kepala keluarga. Jumlah yang dapat dikatakan tidak banyak ini menjadikan pembangunan desa kurang dilirik oleh *stakeholder* terkait. Dalam upaya pengembangan desa wisata, tokoh masyarakat sebagai perwakilan masyarakat memiliki semangat dan kekuatan kolektif untuk membangun dengan upaya mereka sendiri. Kondisi potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Tritik masih dalam kondisi yang belum memadai. Akses jalan yang belum dibenahi dan sarana wisata yang belum ada juga masih menjadi tugas besar.

Ketiga, kesempatan (*opportunities*) yang dimiliki oleh Desa Tritik adalah adanya pembangunan Bendungan Simantok yang akan segera selesai di tahun mendatang. Belum ada desa yang memanfaatkan kawasan wisata berbasis “*Historical Tourism Village Adventure Trip*”, sehingga konsep ini dapat digunakan dalam pengembangan desa wisata Tritik. *Keempat*, ancaman (*threats*) Desa Tritik ialah Kawasan wisata di desa lain yang mulai menjamur, sehingga membuat persaingan bisnis terkait desa wisata menjadi lebih kompetitif.

Tabel 1. Diagram SWOT

| <i>Strength</i> | <i>Weakness</i> |
|--|---|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Motivasi masyarakat: masyarakat di desa tritik memiliki semangat dalam menciptakan desa wisata di daerahnya. 2. Memiliki sumber daya yang dapat dikembangkan sebagai tujuan wisata yaitu "Desa Wisata Sejarah" atau "<i>Historical Tourism Village Adventure Trip</i>" | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya motivasi pemuda desa dalam berkontribusi 2. Kondisi akses jalan yang rusak 3. Tidak ada penerangan jalan di malam hari di kawasan lokasi |
| <i>Opportunity</i> | <i>Threat</i> |
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembangunan Bendungan Simantok 2. Potensi budaya desa: Peninggalan prasejarah klasik hingga Islam, peninggalan peradaban kuno seperti tembikar, batu lumping, dan beberapa fosil hewan purba, benda-benda purbakala dari zaman megalitikum, artefak berupa gerabah dan keramik, terdapat makam seorang tokoh Agama Islam, Ki Ageng Ngaliman. 3. Potensi alam: wilayah desa dikelilingi oleh kawasan hutan Perhutani dan berada di antara dua pegunungan, salah satunya di lereng Gunung Pandan terdapat sungai purba. Wilayah dengan <i>view</i> terasiring sawah seperti wilayah kawasan Ubud, Bali. 4. Belum ada desa yang memanfaatkan kawasan wisata berbasis "<i>Historical Tourism Village Adventure Trip</i>", sehingga konsep ini dapat digunakan dalam pengembangan desa wisata Tritik. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kawasan wisata di desa lain yang mulai menjamur |

Hasil Analisis SWOT

Analisa SWOT digunakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi bermacam-macam faktor dalam merumuskan strategi (Ana Irhandayaningsih, 2019). Analisis ini didasarkan pada sebuah usaha organisasi dalam memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun juga dapat untuk meminimalisir kelemahan dan ancaman secara bersamaan. Proses penilaian ini dilakukan

bersama tokoh masyarakat. Mereka adalah pemegang kebijakan dan pengambil keputusan dalam program pengembangan desa wisata.

Tahapan setelah dilakukan proses identifikasi faktor-faktor yang ada di internal dan eksternal menurut Pearce dan Robinson (1998) dilakukan pembobotan dan melakukan *rating* (Alam, 2017). Dalam tahapan ini bobot akan dikalikan dengan *rating*. Pada setiap faktor akan mendapatkan skor untuk faktor-faktor tersebut. Jumlah bobot untuk peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) harus bernilai 1.00. Pada jumlah bobot kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) juga harus bernilai 1.00. *Rating* untuk peluang (*opportunity*) dimulai dari angka satu (sangat kurang) hingga empat (sangat baik), yang dilihat dari pengaruh faktor tersebut terhadap apa yang terjadi pada organisasi dan tujuan yang bersangkutan. Nilai *rating* untuk peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) akan selalu bertolak belakang, misalnya apabila faktor ancaman lebih besar, maka diberi nilai empat. Hal tersebut berlaku pada penilaian untuk kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*).

Tabel 2. Kekuatan (*Strength*) Desa Tritik

| No | <i>Strength</i> | Bobot | <i>Rating</i> | Score |
|--------------|--|------------|---------------|----------|
| 1 | Motivasi masyarakat: masyarakat di Desa Tritik memiliki semangat dalam menciptakan desa wisata di daerahnya. | 0.15 | 4 | 0.6 |
| 2 | Memiliki sumber daya yang dapat dikembangkan sebagai tujuan wisata yaitu "Desa Wisata Sejarah" atau " <i>Historical Tourism Village Adventure Trip</i> " | 0.35 | 4 | 1.4 |
| Total | | 0.5 | 8 | 2 |

Tabel 3. Kelemahan (*Weakness*) Desa Tritik

| No | <i>Weakness</i> | Bobot | <i>Rating</i> | Score |
|--------------|--|------------|---------------|------------|
| 1 | Kurangnya motivasi pemuda desa dalam berkontribusi | 0.1 | 3 | 0.3 |
| 2 | Kondisi akses jalan yang rusak | 0.25 | 1 | 0.25 |
| 3 | Tidak ada penerangan jalan di malam hari di kawasan lokasi | 0.15 | 1 | 0.15 |
| Total | | 0.5 | 5 | 0.7 |

Tabel 4. Kesempatan (*Opportunity*) Desa Tritic

| No | <i>Opportunity</i> | Bobot | Rating | Score |
|--------------|--|-------------|--------------|-------------|
| 1 | Pembangunan Bendungan Simantok | 0.05 | 2 | 0.1 |
| 2 | Potensi budaya desa: Peninggalan prasejarah klasik hingga Islam, peninggalan peradaban kuno seperti tembikar, batu lumping, dan beberapa fosil hewan purba, benda-benda purbakala dari zaman megalitikum, artefak berupa gerabah dan keramik, terdapat makam seorang tokoh Agama Islam, Ki Ageng Ngaliman. | 0.15 | 4 | 0.6 |
| 3 | Potensi alam wilayah desa dikelilingi oleh kawasan Perhutani dan berada di antara dua pegunungan, salah satunya di lereng Gunung Pandan, terdapat sungai purba. Wilayah dengan <i>view</i> terasering sawah seperti kawasan Ubud. | 0.2 | 4 | 0.8 |
| 4 | Belum ada desa yang memanfaatkan kawasan wisata berbasis “ <i>Historical Tourism Village Adventure Trip</i> ”, sehingga konsep ini dapat digunakan dalam pengembangan desa wisata Tritic. | 0.1 | 4 | 0.4 |
| Total | | 0.50 | 14.00 | 1.90 |

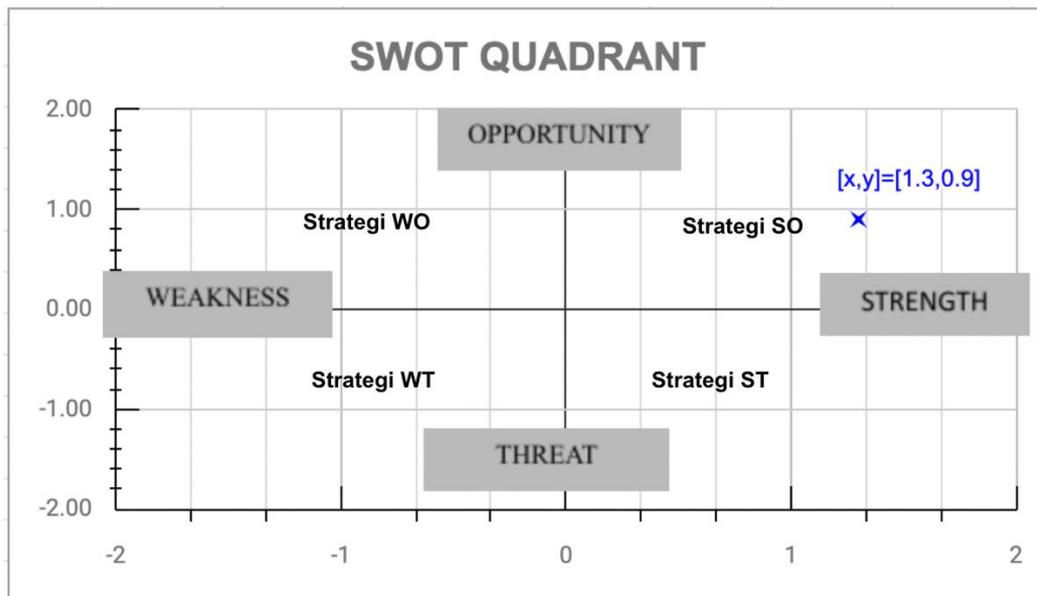
Tabel 5. Ancaman (*Threat*) Desa Tritic

| No | <i>Threat</i> | Bobot | Rating | Score |
|--------------|---|------------|----------|----------|
| 1 | Kawasan wisata di desa lain yang mulai menjamur | 0.5 | 2 | 1 |
| Total | | 0.5 | 2 | 1 |

Langkah selanjutnya adalah memproses pengurangan nilai antara jumlah dari total faktor kekuatan (*strenght*) dengan faktor kelemahan (*weakness*). Hasil tersebut menjadi titik untuk sumbu X. Selanjutnya melakukan proses pengurangan antara faktor kesempatan (*opportunity*) dengan faktor ancaman (*threat*) yang hasilnya menjadi nilai atau titik untuk sumbu Y.

Pada penelitian di Desa Tritic dari proses di atas, untuk faktor internal dan eksternal didapatkan skor pembobotan yaitu faktor kekuatan (*strengths*) mendapatkan skor akhir 2, faktor kelemahan (*weakness*) mendapatkan skor 0.7, faktor peluang (*opportunity*) mendapat skor 1.9, dan ancaman (*threat*) mendapatkan skor 1. Jika diterapkan rumus tersebut, maka $(S-W) = 2-0,7$

= 1,3 sebagai sumbu X dan $(O-T) = 1,9-0,9 = 1$ sebagai sumbu Y. Diagram kuadran analisis SWOT dapat diamati pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Analisis SWOT Desa Tritik

Penentuan Strategi

Penentuan strategi yang sesuai bagi Desa Tritik dalam pengembangannya sebagai desa wisata ke depannya dapat melalui hasil analisa SWOT yang didapatkan berdasarkan hasil analisis faktor-faktor di atas sebagai hasilnya pada diagram SWOT diperoleh koordinat X dan Y (1,3 ; 0,9) dan koordinat tersebut masuk pada kuadran strategi *Strength Opportunity*, yakni sebuah kuadran yang menggambarkan bahwa strategi yang dijalankan dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

Berdasarkan hal tersebut untuk pengembangan Desa Tritik sebagai desa wisata harus didukung beberapa komponen seperti komponen atraksi, aksesibilitas, amenitas dan *ancillary* (Suwena, 2010). Maka hal yang dapat dikembangkan pada setiap komponen tersebut melihat dari analisa SWOT, antara lain sebagai berikut:

1. Komponen atraksi, sebuah komponen yang di dalamnya terdapat keunikan daerah itu sendiri di mana keunikan itu akan membuat para wisatawan tertarik berkunjung di desa wisata tersebut. Pada Desa Tritik atraksi yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan adanya peluang membuat konsep wilayah wisata "*Historical Tourism Village Adventure Trip*", memaksimalkan fasilitas, serta masyarakat yang antusias dalam pembangunan desa wisata, di mana masyarakat yang memiliki pengetahuan terkait wilayah dapat menjadi pemandu lokal untuk mengenalkan sejarah kawasan desa. Para wisatawan dapat mengikuti karya wisata dengan dipandu *guide* lokal. Karena memiliki potensi alam yang memberikan nuansa ketenangan, wilayah tersebut dapat dibangun *homestay*/penginapan untuk wisatawan yang membutuhkan tempat istirahat.

2. Komponen aksesibilitas, merupakan salah satu komponen yang penting dalam sebuah kegiatan berwisata. Jasa transportasi menjadi akses penting dalam kegiatan berwisata. Hal yang termasuk aksesibilitas desa wisata adalah jaringan jalan dan transportasi. Jaringan jalan yang menembus perhutanan serta *track* yang curam dan berbatu, menjadikan sebuah peluang transportasi yang unik pada aktivitas wisata seperti mobil jeep atau motor *trail* dalam perjalanan menuju kawasan wisata utama.
3. Komponen amenitas atau biasa disebut dengan komponen fasilitas. Sarana dan prasarana yang diperlukan antara lain tempat menginap, restoran atau tempat makan, tempat ibadah, dan biro perjalanan. Pada Desa Tritik yang memiliki wilayah dengan terasering persawahan, masyarakat bisa membangun tempat ibadah, tempat makan dengan model gazebo, dan penginapan dengan model *cottage*, sehingga dapat menyatu dengan alam.
4. Komponen *ancillary* (pelayanan tambahan), komponen ini biasanya disediakan oleh pemerintah dari suatu daerah wisata baik untuk para wisatawan maupun untuk pengelola pariwisata. Salah satu pelayanan tambahan yang dibutuhkan untuk mendukung desa wisata adalah sumber daya masyarakat untuk pengembangan manusia yang terlibat pada pengembangan desa wisata, sehingga memiliki kompetensi yang tepat untuk menjalankan desa wisata dengan baik.

Simpulan

Desa Tritik merupakan desa yang memiliki banyak potensi, baik potensi alam, sejarah, peninggalan budaya, dan hortikultura. Potensi-potensi yang dimiliki oleh desa tersebut sangat memungkinkan untuk dikembangkan dalam rangka edukasi, pelestarian, dan eksplorasi. Akan tetapi permasalahan seperti aksesibilitas, fasilitas, dan sumber daya manusia masih perlu dikembangkan. Strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan desa wisata adalah melalui analisa SWOT dengan berfokus pada kekuatan daerah serta melihat kesempatan untuk pengembangan daerah wisata dengan membantu penyediaan kebutuhan pengembangan, sehingga Desa Tritik dapat menjadi salah satu ciri kebanggaan Kabupaten Nganjuk.

Referensi

- Alam, S. (2017). Penentuan Strategi Bisnis Melalui Analisis Swot Pada Jaxs Barbershop Di Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah KARIMAH STIE AMKOP Makassar*, 2(3), 2089–9351. <http://journal.stieamkop.ac.id/>
- Ana Irhandayaningsih. (2019). Strategi Pengembangan Desa Gemawang Sebagai Desa Wisata Eko Budaya. *Anuva*, 3(3), 283–290.
- Haines, A. (2009). *An Introduction to Community Development* (R. Philips & R. H. Pitmman (eds.)). Routledge.
- Irwanto. (2006). *Focus Group Discussion*. Yayasan Obor Indonesia.

- Koentjaraningrat. (1983). *Metode-metode penelitian masyarakat*. Gramedia.
- Rangkuti, F. (2014). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Alfabeta.
- Suwena, I. K. (2010). *Format Pariwisata Masa Depan; dalam Pariwisata Berkelanjutan Dalam Pusaran Krisis Global*. Udayana University Press.

This page is intentionally left blank